

Analysis of Learning Difficulties in *Maharah Kalām* Among Eighth Grade Students at Khoiru Ummah Tahfidz Plus School Sepanjang Sidoarjo

[Analisis Kesulitan Belajar *Maharah Kalām* Siswa Kelas VIII di Sekolah Tahfidz Plus Khoiru Ummah Sepanjang Sidoarjo]

Rif El Fauzi¹⁾, Farikh Marzuki Ammar^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: farikh1@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the factors that contribute to learning difficulties in speaking skills (*maharah kalām*) among eighth-grade students at SMP Tahfidz Plus Khoiru Ummah Sepanjang Sidoarjo. A descriptive qualitative approach was employed, using interviews and observations as data collection techniques. The findings reveal that both internal and external factors influence students' challenges in speaking Arabic. Internal factors include limited active vocabulary, difficulty in understanding Arabic grammar structures (*nahuw* and *shara'*), feelings of shyness and low self-confidence, as well as uneven learning motivation. External factors consist of the use of conventional teaching methods, limited time allocated for speaking practice, and an underdeveloped Arabic-speaking environment (*bi'ah lughawiyah*). To address these issues, this study recommends increasing the frequency and quality of speaking practice, establishing a supportive language environment, and adopting more varied and communicative teaching methods. These findings are expected to serve as a foundation for developing more effective teaching strategies to enhance students' Arabic speaking skills.

Keywords - *maharah kalam; learning difficulties; Arabic language bi'ah lughawiyah*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar keterampilan berbicara (*maharah kalām*) pada siswa kelas VIII di SMP Tahfidz Plus Khoiru Ummah Sepanjang Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesulitan siswa dalam berbicara bahasa Arab. Faktor internal meliputi keterbatasan kosakata aktif, kesulitan memahami struktur tata bahasa Arab (*nahuw* dan *shara'*), rasa malu serta kurang percaya diri, dan motivasi belajar yang tidak merata. Adapun faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang masih konvensional, keterbatasan waktu latihan berbicara, serta lingkungan berbahasa Arab (*bi'ah lughawiyah*) yang belum maksimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini merekomendasikan peningkatan intensitas latihan lisan, penciptaan lingkungan berbahasa yang mendukung, serta penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif dan komunikatif. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan *maharah kalām* siswa.

Kata Kunci - *maharah kalam; kesulitan belajar; bahasa Arab; bi'ah lughawiyah*

I. PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki posisi yang strategis dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan Islam seperti madrasah dan pesantren. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa Arab juga merupakan kunci utama dalam memahami ajaran Islam, karena ia adalah bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Arab menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia [1][2]. Selain itu, bahasa Arab memiliki keistimewaan sebagai bahasa wahyu (al-Qur'an) dan sebagai sarana komunikasi spiritual umat Islam dengan Allah SWT, khususnya dalam praktik ibadah seperti shalat. Dengan demikian, penguasaan bahasa Arab menjadi fondasi utama dalam memahami teks-teks keislaman, terutama al-Qur'an [3][4].

Meskipun memiliki peran yang signifikan, pembelajaran bahasa Arab masih menjadi tantangan bagi banyak siswa, dimana hasil yang dicapai sering kali belum memenuhi harapan. Hal ini disebabkan oleh persepsi negatif yang berkembang di banyak tempat pembelajaran yang lebih menekankan kesulitan daripada manfaat atau kemudahan belajar bahasa Arab. Dalam konteks ini, kesulitan belajar dapat dipahami sebagai kondisi di mana siswa menghadapi hambatan yang mengganggu proses pembelajaran dan menghalangi pencapaian hasil belajar secara optimal. Kesulitan

tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara hasil akademik yang diharapkan dengan capaian aktual siswa, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan [5][6][7].

Tujuan utama pembelajaran bahasa Arab sendiri adalah agar siswa dapat berbicara dengan benar dan berkomunikasi dengan baik. Rusydi menyatakan bahwa pembelajaran ini bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara dan komunikasi bagi penutur non-Arab. Pada tahun 2008, Menteri Agama juga menetapkan tujuan resmi pembelajaran bahasa Arab yaitu untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa dan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa ini [8][9]. Tujuan lain dalam pembelajaran bahasa Arab adalah mengembangkan empat keterampilan berbahasa: mendengar (maharah istima'), berbicara (maharah kalām), membaca (maharah qiroah), dan menulis (maharah kitabah) [10].

Maharah kalām merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Namun dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan ini yang disebabkan oleh kurangnya metode pembelajaran yang efektif, minimnya latihan lisan yang intensif, serta kendala dalam aspek fonologi, kosakata, dan struktur kalimat. Oleh karena itu, diperlukan latihan yang terstruktur guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Arab. Tujuan utama dari pembelajaran maharah kalām adalah agar peserta didik mampu mengucapkan dan memahami makna dengan pelafalan yang baik dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Pembiasaan berbicara bahasa Arab juga bertujuan membentuk tanggung jawab terhadap apa yang mereka ucapkan. Selain itu dengan memahami makna, peserta didik diharapkan mampu berpikir sebelum berbicara serta memperhatikan konteks dan ketepatan penggunaan bahasa [11][12].

SMP Tahfidz Plus Khoiru Ummah Sepanjang Sidoarjo merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam yang mengimplementasikan konsep homeschooling dalam sistem pendidikannya. Konsep ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang hangat dan aman, dimana setiap peserta didik memperoleh perhatian individual dalam aspek kognitif, emosional, dan sosialnya. Dengan pendekatan yang fleksibel dan personal, sekolah ini bertujuan mendukung perkembangan holistik siswa, termasuk dalam penguasaan bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Namun meskipun telah didukung dengan lingkungan belajar yang kondusif melalui sistem homeschooling, penguasaan keterampilan maharah kalām atau berbicara dalam bahasa Arab masih menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian besar siswa. Berdasarkan temuan awal peneliti, hambatan-hambatan tersebut muncul akibat tidak meratanya motivasi belajar siswa, keterbatasan praktik berbicara dalam keseharian, serta penerapan metode pembelajaran yang cenderung konvensional oleh pendidik. Kondisi ini menyebabkan capaian pembelajaran dalam aspek maharah kalām belum menunjukkan hasil yang optimal. Fakta inilah yang kemudian menjadi dasar kuat bagi peneliti untuk mengangkat permasalahan tersebut sebagai fokus utama dalam penelitian ini.

Kesulitan dalam belajar *maharah kalām* dialami hampir semua siswa dari berbagai tingkat pendidikan, mulai dari SD/MI hingga SMA/MA. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oscar Wardhana dan Ramdhana Putra Arrahman di SDI Darul Arqom Surabaya menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab masih kurang maksimal dikarenakan beberapa faktor seperti rendahnya minat dan motivasi belajar [10]. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Aldina Damayanti di SMPIT Al Bashiroh Boarding School Turen Malang menunjukkan bahwa kesulitan dalam penguasaan kosa kata dalam bahasa Arab menjadi salah satu faktor yang menghambat siswa ketika mempelajari *maharah kalām* [13]. Sementara itu, penelitian oleh Maidarlis dkk. di MAN 2 Tanah Datar menyimpulkan bahwa kesulitan berlatih berbicara bahasa Arab disebabkan oleh beberapa faktor eksternal dan internal [14].

Meskipun sudah ada beberapa penelitian sebelumnya mengenai kesulitan belajar bahasa Arab, sebagian besar masih bersifat umum dan belum mendalami secara terperinci faktor-faktor internal dan eksternal yang menghambat siswa dalam mempraktikkan keterampilan berbicara (*maharah kalam*) dalam lingkungan pendidikan tafhidz yang berkonsepkan *homeschooling*.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang menghambat siswa dalam mempraktikkan *maharah kalām* kemudian bagaimana solusi yang bisa diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih optimal, terutama dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Arab

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena berdasarkan pengalaman empiris partisipan, dengan mendeskripsikannya melalui penggunaan bahasa secara naratif dalam konteks alamiah, serta memanfaatkan beragam metode yang disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan [15].

Penelitian ini melibatkan siswa kelas VIII dan guru bahasa Arab SMP Tahfidz Plus Khoiru Ummah Sepanjang Sidoarjo sebagai subjek. Para siswa memberikan pendapat mereka terkait pelaksanaan pembelajaran serta berbagai kendala yang mereka hadapi dalam mempelajari bahasa Arab, khususnya dalam aspek maharah kalām . Adapun informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan guru dimanfaatkan sebagai dasar untuk menilai tingkat

penguasaan siswa terhadap bahasa Arab, terutama dalam hal penguasaan kosakata yang digunakan dalam keterampilan berbicara selama proses pembelajaran berlangsung.

Proses pengumpulan data memegang peranan krusial dalam kegiatan penelitian, karena bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah [16]. Untuk mendapatkan data yang tepat dan sesuai dengan fokus penelitian peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa kelas VIII di SMP Tahfidz Plus Khoiru Ummah Sepanjang Sidoarjo dan juga observasi yang dilakukan untuk mengamati secara langsung situasi dan jalannya proses pembelajaran maharah kalām.

Setelah proses pengumpulan data selesai, tahap selanjutnya adalah melakukan validasi terhadap data yang diperoleh. Dalam konteks penelitian kualitatif, data dapat dikatakan valid apabila terdapat kesesuaian antara informasi yang disampaikan oleh peneliti dan realitas yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Untuk menjamin kredibilitas data, digunakan teknik triangulasi, yaitu pengujian data melalui berbagai sumber, menggunakan beragam metode, serta dilakukan dalam rentang waktu yang berbeda.

Setelah data tervalidasi, langkah berikutnya adalah analisis data. Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan melalui tiga tahapan pokok, yakni tahap reduksi data yang merupakan tahap awal dalam pengolahan data dengan cara menyederhanakan dan merangkum data yang telah dikumpulkan. Tahap kedua yakni penyajian data yang dilakukan untuk menguraikan hasil penelitian secara terperinci, khususnya yang berkaitan dengan analisis kesulitan pembelajaran maharah kalām pada siswa kelas VIII di SMP Tahfidz Plus Khoiru Ummah Sidoarjo. Kemudian tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap temuan penelitian, sehingga menghasilkan deskripsi yang memperjelas objek yang sebelumnya belum tergambarkan secara utuh [17].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor Internal dan Eksternal yang Menghambat Siswa Dalam Mempraktikkan Keterampilan Berbicara (Maharah Kalām)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa siswa mengalami sejumlah kendala dalam penguasaan keterampilan berbicara bahasa Arab, baik dari aspek internal maupun eksternal. Meskipun sekolah menerapkan konsep homeschooling dengan pendekatan yang cukup personal, kesulitan belajar maharah kalām masih menjadi tantangan yang signifikan bagi sebagian besar siswa.

1. Faktor Internal

Pertama, keterbatasan penguasaan mufradat (kosakata) menjadi salah satu kendala utama dalam keterampilan berbicara. Banyak siswa mengalami kesulitan ketika diminta mengungkapkan gagasan secara lisan karena hanya memiliki sedikit kosakata aktif yang benar-benar dikuasai. Mereka mungkin mengenali banyak kosakata secara pasif, namun belum terbiasa mengaplikasikannya dalam bentuk kalimat yang utuh. Nafisah, siswa kelas VIII, mengungkapkan bahwa ia mampu menghafal kosakata, tetapi masih kesulitan saat harus menyusunnya menjadi kalimat. Penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata memiliki korelasi yang kuat dengan kemampuan berbicara dan juga memengaruhi motivasi belajar siswa. Keterbatasan kosakata ini membuat siswa cenderung ragu-ragu dan kurang berani dalam melakukan interaksi lisan menggunakan bahasa Arab [18][19].

Kedua, kendala dalam memahami struktur kalimat, khususnya pada aspek nahwu dan sharaf turut menjadi hambatan dalam keterampilan berbicara siswa. Ustadz Nu'man, guru bahasa Arab di SMP Tahfidz Plus Khoiru Ummah, menyampaikan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan ketika menyusun kalimat karena belum menguasai kaidah tata bahasa Arab secara menyeluruh. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Afjalurrahmansyah, yang menemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami qawa'id bahasa Arab, termasuk perubahan bentuk kata (*sharf*), aturan *i'rāb* (perubahan akhir kata sesuai fungsi dalam kalimat), dan penggunaan *dhamīr* (kata ganti). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa memiliki penguasaan kosakata yang cukup, keterbatasan dalam penerapan struktur gramatikal tetap menjadi hambatan nyata dalam kemampuan berbicara bahasa Arab [20].

Ketiga, hambatan psikologis berupa rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri menjadi faktor penting yang mengganggu kelancaran berbicara siswa. Nichlah, siswa kelas VIII, menyatakan bahwa ia kerap merasa gugup dan tidak nyaman saat harus berbicara di hadapan guru maupun teman sekelas. Kondisi ini mencerminkan adanya tekanan emosional yang menghambat keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan lisan. Hal serupa disampaikan oleh Ustadz Nu'man, guru Bahasa Arab, yang mengamati bahwa sebagian besar siswa menunjukkan keraguan dan ketidakyakinan saat diminta berbicara, khususnya karena takut melakukan kesalahan serta kurangnya kesempatan untuk berlatih. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang rendah memiliki hubungan erat dengan munculnya kecemasan berbahasa dan minimnya keterpaparan terhadap praktik komunikasi lisan. Semakin besar rasa takut dan kekhawatiran siswa, maka semakin kecil pula peluang mereka untuk berkembang dalam keterampilan berbicara bahasa Arab [21][22].

Keempat, motivasi dan minat belajar yang tidak merata. Ustadz Nu'man, guru bahasa Arab, mengungkapkan bahwa sebagian siswa kurang termotivasi dalam belajar bahasa Arab karena menganggapnya sebagai pelajaran yang sulit. Hanya sebagian kecil siswa yang terlihat aktif, biasanya karena mereka telah memiliki pembiasaan bahasa dari lingkungan rumah. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Nafisah, siswa kelas VIII, yang mengatakan bahwa semangat belajarnya meningkat ketika teman-temannya ikut berlatih bersama, yang mengindikasikan bahwa motivasi siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan sekitarnya

Dalam perspektif pendidikan, motivasi belajar diartikan sebagai dorongan mental internal yang mendorong seseorang untuk belajar secara aktif guna mencapai tujuan. Motivasi ini memiliki keterkaitan erat dengan minat belajar; ketika motivasi rendah maka minat pun turut menurun, yang pada akhirnya menyulitkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, perhatian juga menjadi aspek penting yang tak dapat dipisahkan dari minat karena pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Arab, tidak akan berjalan optimal tanpa keterlibatan perhatian dan ketertarikan siswa [23][1].

2. Faktor Eksternal

Pertama, penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional menjadi salah satu kendala dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Ustadz Nu'man, guru Bahasa Arab, menyatakan bahwa fokus pembelajaran di sekolah selama ini lebih diarahkan pada maharah qira'ah (kemampuan membaca), sedangkan aspek kalām (berbicara) belum memperoleh porsi yang memadai. Situasi ini menyebabkan siswa kurang terbiasa berinteraksi secara lisan dalam konteks komunikatif berbahasa Arab. Dalam konteks pedagogis, metode pembelajaran memiliki peran yang sangat vital sebagai salah satu komponen utama dalam proses belajar-mengajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, diperlukan penerapan metode yang tepat karena metode pada dasarnya merupakan langkah sistematis yang digunakan untuk mencapai hasil belajar yang telah dirancang sebelumnya [24].

Kedua, keterbatasan waktu latihan maharah kalam turut menjadi faktor yang menghambat perkembangan keterampilan berbicara siswa. Meskipun pelajaran bahasa Arab dijadwalkan dua kali dalam seminggu dengan durasi masing-masing 90 menit, ustadz Nu'man menjelaskan bahwa kegiatan latihan berbicara masih bersifat sederhana, terbatas pada peniruan kosakata atau menjawab pertanyaan dari teks. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang membuktikan bahwa selama pembelajaran, siswa lebih banyak diarahkan untuk menulis dan mendengarkan, sementara kesempatan untuk berbicara masih sangat minim. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas latihan berbicara yang dilakukan secara rutin dalam percakapan sehari-hari menggunakan bahasa Arab memiliki peran krusial dalam membangun kepercayaan diri, meningkatkan kelancaran, serta membiasakan siswa untuk berkomunikasi secara aktif dan alami [6].

Ketiga, lingkungan berbahasa Arab yang belum optimal juga menjadi salah satu kendala dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Meskipun pihak sekolah telah berupaya membangun *bi'ah lughawiyah* sederhana melalui kebiasaan salam dan sapaan harian, ustadz Nu'man mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Arab di luar kelas masih belum konsisten dilakukan oleh guru maupun siswa. Kondisi ini juga dirasakan oleh Nichlah yang menyatakan bahwa meskipun suasana sekolah cukup mendukung, namun praktik berbicara tetap jarang dilakukan, sehingga kepercayaan dirinya dalam berkomunikasi belum terbentuk secara maksimal. Keberadaan lingkungan yang aktif mendorong penggunaan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam praktik lisan. Hal ini sejalan dengan hakikat bahasa sebagai alat komunikasi dimana seseorang baru dapat dikatakan menguasai bahasa Arab apabila ia mampu menggunakan bahasa tersebut secara lisan dalam kehidupan sehari-hari [25].

B. Solusi Faktor Kesulitan Belajar Maharah Kalām

Pertama, meningkatkan porsi latihan maharah kalām di dalam kelas menjadi langkah penting untuk mengatasi rendahnya kemampuan berbicara siswa. Keterampilan ini membutuhkan waktu praktik yang memadai, sementara di SMP Tahfidz Plus Khoirul Ummah Sidoarjo pelatihan berbicara masih terbatas pada aktivitas sederhana seperti peniruan kosakata atau menjawab pertanyaan singkat. Oleh karena itu, guru perlu memperbanyak frekuensi sekaligus memperkaya bentuk latihan lisan dengan menyiapkan kegiatan seperti dialog tematik, permainan peran (role-play), kuis berbahasa Arab, serta latihan presentasi sederhana. Gagasan ini selaras dengan pandangan bahwa kurikulum harus bersifat efektif dan didukung oleh kolaborasi antara guru serta pihak sekolah agar mampu menciptakan suasana belajar yang alami dan praktis sehingga siswa dapat berlatih berbicara secara aktif. Tanpa diberikan ruang untuk berbicara secara langsung dan terstruktur, siswa tidak akan mampu mengembangkan kemampuan berbicara mereka secara optimal [26][27].

Kedua, membangun *bi'ah lughawiyah* atau lingkungan berbahasa Arab yang kondusif merupakan langkah strategis dalam mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa. Lingkungan pembelajaran yang hanya menekankan aspek teoritis tanpa disertai ruang praktik yang memadai cenderung membuat siswa menjadi pasif dan kurang terlatih dalam komunikasi lisan. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekayasa lingkungan yang mengintegrasikan suasana komunikatif dengan penerapan kaidah-kaidah kebahasaan, guna mendukung penguasaan empat keterampilan berbahasa secara seimbang. Selain itu, keberhasilan penciptaan *bi'ah lughawiyah* sangat bergantung pada partisipasi aktif para pendidik, tidak hanya dalam penyampaian materi seperti kosakata dan *istimā'*,

tetapi juga dalam membimbing dan membiasakan siswa untuk bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab dalam keseharian. Lingkungan yang konsisten, kreatif, dan mendukung akan mendorong siswa merasa lebih nyaman, termotivasi, serta percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab dalam situasi komunikasi nyata [28].

Ketiga, penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran bahasa Arab yang menarik, kontekstual, dan berdampak positif terhadap pencapaian keterampilan berbicara. Pemilihan pendekatan yang tepat sangat berpengaruh dalam membentuk suasana belajar yang bermakna dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Secara umum, terdapat lima pendekatan utama yang sering digunakan dalam pengajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab, yaitu Qawā'id wa Tarjamah, Mubāsyarah, Sam'iyyah Syafahiyyah, Tawāshiliyyah, dan Intiqā'iyyah. Masing-masing pendekatan memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri dalam mendukung penguasaan bahasa secara menyeluruh. Namun, dalam konteks pengembangan maharah kalām, dibutuhkan pendekatan yang lebih menitikberatkan pada aspek praktik komunikatif dan interaktif. Pendekatan yang terlalu teoritis dan monoton sering kali berdampak pada turunnya motivasi serta partisipasi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengembangkan strategi yang lebih beragam dan kontekstual dengan menyesuaikan metode pembelajaran terhadap karakteristik serta kebutuhan siswa. Pendekatan komunikatif seperti diskusi kelompok, proyek mini, permainan bahasa, dan praktik berbicara berbasis pengalaman sehari-hari terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif sekaligus memperkuat kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Arab [29][30].

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Analisis Kesulitan Belajar *Maharah Kalām* Siswa Kelas VIII di SMP Tahfidz Plus Khoiru Ummah Sepanjang Sidoarjo”, dapat disimpulkan bahwa penguasaan keterampilan berbicara dalam bahasa Arab (*maharah kalām*) masih menghadapi berbagai kendala yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal.

Dari sisi faktor internal, kesulitan yang dialami siswa meliputi keterbatasan penguasaan mufradat (kosakata), ketidakmampuan dalam menyusun struktur kalimat akibat lemahnya pemahaman terhadap kaidah nahwu dan sharaf, rasa malu dan kurang percaya diri saat berbicara di depan umum, serta motivasi dan minat belajar yang belum merata di kalangan siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup metode pembelajaran yang masih konvensional dan belum menekankan latihan berbicara secara komunikatif, waktu latihan kalām yang terbatas meskipun durasi pembelajaran cukup, serta lingkungan berbahasa Arab (*bi'ah lughawiyah*) yang belum sepenuhnya terinternalisasi dalam keseharian siswa dan guru di sekolah.

Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan tiga langkah strategis: (1) meningkatkan porsi dan kualitas latihan *maharah kalām* melalui metode yang interaktif dan variatif, (2) membangun lingkungan berbahasa Arab yang konsisten, kreatif, dan komunikatif untuk memperkuat keterampilan berbicara secara alami, serta (3) menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif guna meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar.

Dengan penerapan strategi tersebut secara berkelanjutan, diharapkan pembelajaran bahasa Arab di SMP Tahfidz Plus Khoiru Ummah dapat lebih optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam membekali siswa dengan kemampuan berbicara bahasa Arab yang baik dan benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya artikel ilmiah ini tidak lepas dari pertolongan Allah Swt. serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas yang menunjang kelancaran proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan yang penuh kesabaran selama penyusunan artikel ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada pihak SMP Tahfidz Plus Khoiru Ummah Sepanjang Sidoarjo, terutama kepala sekolah, guru, dan siswa kelas VIII, atas bantuan dan kerja sama yang diberikan selama proses pengumpulan data. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua tercinta atas doa dan dukungan yang tak henti-hentinya, serta kepada rekan-rekan yang selalu memberikan semangat dan motivasi sepanjang proses penulisan karya ini.

REFERENSI

- [1] M. Farid and A. Wahab, "Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas IX di SMP IT Insan Cendikia Makassar," *Educ. Learn. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 36–44, 2022.
- [2] M. M. A. Afifah Umuдини, Irvan Iswandi, "Analisis Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Arab Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabili Muttaqien (PSM) Kepuhrejo Kediri," *J. Educ.*, vol. 05, no. 03, pp. 9346–9355, 2023.
- [3] N. Sakdiah and F. Sihombing, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," vol. 1, no. 1, 2023.
- [4] R. W. Meliza Budiarti, "Strategi Pengembangan Bi'ah Lughawiyah Dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia," *Nusant. J. Ilmu Pengetah. Sos.*, vol. 8, no. 3, 2021.
- [5] M. T. C. Moh. Fatah, Fitriah M. Su'ud, "Jenis-jenis Kesulitan Belajar dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif Pada Siswa SMK Muhammadiyah Tegal," *Psycho Idea*, vol. 19, no. 01, pp. 89–102, 2021.
- [6] R. K. Ningtias, "Analisis Kesulitan Belajar Maharah Kalam Pada Mata Kuliah Bahasa Arab Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan," *Darajat J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 91–100, 2021.
- [7] H. Q. Aini, "“Šu‘ubāt al-ta‘allum fi maharat al-qirā‘ah li-tilāmīdh al-ṣaff al-‘āsyir fi al-madrasah al-tsānawiyyah al-Islāmiyyah al-Ḥukūmiyyah 5 Jombang,.pdf,” *Maharaat Lughawiyat J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 1, no. 3, pp. 179–195, 2022.
- [8] M. H. Shidqi and A. Mudinillah, "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Memanfaatkan Lingkungan Berbahasa Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi," *J. Educ. Dev.*, vol. 9, no. 3, pp. 170–176, 2021.
- [9] H. Jamil and N. Agung, "Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5 . 0 : Analisis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Aplikasi Interaktif," *Alibaa J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 3, no. 1, 2022.
- [10] R. P. A. Oscar Wardhana Windro Saputro, "Analisis Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas VI di SDI Darul Arqom Surabaya," *Fashohah J. Ilm. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 4, no. 1, pp. 18–26, 2024.
- [11] D. H. Husnatul Hamidiyyah Siregar, Nur Hadi, "Analisis Pembelajaran Berbasis SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) dalam Maharah Kalam," *Shaut Al-‘Arabiyyah*, vol. 9, no. 1, pp. 32–42, 2021.
- [12] D. Ishmah, R. Noviandini, S. Lailiah, S. Khodijah, and Z. Kirom, "Adaptasi Maharah Kalam Dalam Kehidupan Sehari-hari Peserta Didik Kelas VII MTs Sulamul Huda Ponorogo," *Ihtimam J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 6, no. 1, pp. 107–120, 2023.
- [13] A. Damayanti and N. Anwar, "Analisa Pembelajaran Keterampilan Berbicara Santri Kelas VII SMPIT Al Bashiroh Boarding School Turen Malang," *Emergent J. Educ. Discov. Lifelong Learn.*, vol. 2, no. 3, pp. 1–11, 2023, doi: 10.47134/emergent.v2i3.2.
- [14] K. Safni, Djepriin E Hulawa, Hakmi Wahyudi, "Analisis Faktor Kesulitan Pembelajaran Maharah Kalam Pada Siswa MAN 2 Tanah Datar (Prespektif B.F Skinner)," *Muhadasah J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 5, no. 2, pp. 195–214, 2023.
- [15] A. F. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. Bandung: Harfa Creative, 2023.
- [16] A. B. Ifi Erwhintiana, "Analisis Diagnostik Kesulitan Belajar Maharah Kalam Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab 2017 Dalam Perspektif Edwin R. Guthrie," *UM Press*, 2017.
- [17] A. S. Munir and M. Muassomah, "Pembelajaran Bahasa Arab di Era Pandemi : Implementasi E-Learning di Sekolah Dasar Islamic Global School Kota Malang," *J. Arab. Learn. Teach.*, vol. 10, no. 1, 2021.
- [18] A. Nurhuda, "Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Santri Nurul Huda Kartasura," *Al-Fusha Arab. Lang. Educ. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 23–29, 2022.
- [19] S. N. Tarisha Putri, Siti Nur Salsabylla, Muhammad Haickal Eriyanto Marpaungt, "Analisis Kesulitan Membaca Dan Menulis Dalam Bahasa Arab: Perspektif Psikolinguistik," *Psikotes J. Ilmu Psikologi, Komunikasi, dan Kesehat. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2025, doi: 10.59548/ps.v2i1.327.
- [20] A. W. Afjalurramahnsyah, A.Syarifah Witraniah Assegaf, "Analisis Kesulitan Siswa MTs dalam Memahami Tata Bahasa Arab ‘Qawaид’," *Janah J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 2, no. 1, pp. 68–75, 2025.
- [21] A. A. Kurniawan, B. Ilmi, N. Authar, and W. Wargadinata, "Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia : Problematika dan Solusi Prespektif Sosiokultural Vygotsky," *Al-Ittijah J. Keilmuan dan Kependidikan Bhs. Arab*, vol. 14, no. 2, pp. 161–174, 2022.
- [22] M. Y. H. R. Melania Khoiriyyah, "Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Pada Maharah Kalam Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan Pontianak Tahun Pelajaran 2021/2022," *ARMALA J. Pendidik. dan Sastra Arab*, vol. 14, no. 3, pp. 161–174, 2022, [Online]. Available: doi: 10.32678/alittijah.v14i2.7531
- [23] I. Sultan and A. Gorontalo, "Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab (Studi di MTs. N. 1 Bandar Lampung)," *AL-Lisan J. Bhs. IAIN Sultan Amai Gorontalo*, vol. 4, no. 2, pp. 161–169, 2019.

- [24] S. N. Nailah Kaltsum, Afifa Mawada, Nissa Zahra Silmy Damanik, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah Amalia Medan,” *Jurnaal Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 99–107, 2025.
- [25] N. I. Martina and I. Fauji, “Pengaruh Lingkungan Berbahasa terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Santri Kelas X PPDU Putri,” *JIIP (Jurnal Ilm. Ilmu Pendidikan)*, vol. 7, no. April, pp. 3741–3746, 2024.
- [26] A. Madkur, *Tadris Funun Al-Lughah Al-Arabiyyah*, 1st ed. Kuwait: Maktabah Al-Falah, 1984.
- [27] N. Sinta Ardila, Wira Wahyuni, “Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas II SDIT Syahiral ‘Ilmi,” *Tatsqify J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 4, no. 2, pp. 121–134, 2023, doi: 10.30997/tjpba.v4i2.7501.
- [28] A. Nurbaiti and R. Handican, “Systematic Literature Review (Slr) : Peran Lingkungan Bahasa dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Berbahasa Arab,” *Kilmatuna J. Arab. Educ.*, vol. 03, no. 01, pp. 1–11, 2023.
- [29] M. Irsad Azhari, “Storytelling Sebagai Metode Pembelajaran Maharah Kalam,” *Al Mi’yar J. Ilm. Pembelajaran Bhs. Arab dan Kebahasaaraban*, vol. 7, no. 2, pp. 826–835, 2024.
- [30] D. A. bin I. Al-Fauzan, *Ida’at li Mu’allimi al-Lughah al-’Arabiyyah li Ghayr al-Natiqin biha*. Maktabah Lisanul Al-Arab, 1922.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.